

PENGAMBILAN KEPUTUSAN MASYARAKAT BANJAR DALAM PENGOBATAN BA'URUT PADA PATAH TULANG

Aulia Rachman*¹, Oktovin², Ermeisi Er Unja³

^{1,2,3} STIKES Suaka Insan, Jln. H. Zafri Zam-zam, No. 08, Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Email: auliarachman04@gmail.com

Abstract

South Kalimantan Province, 2018 Riskesdes data showed that several types of injuries were experienced, including fractures at 4.2 percent, leading to permanent physical disability at 7.2 percent, and the traditional tool-less treatment, *ba'ur*, was the first choice. This research is a qualitative study with a phenomenological research design with a population of people who experience choosing traditional *Ba'urut* treatment. This research looks at phenomenology to explore what are the decision-making factors in the community. The samples used in this study are participants with a history of traditional *Ba'urut* treatment with closed fractures, willing to become participants, participants with adult age restrictions, who communicate well, *Ba'urut* history is not more than 3 years, domiciled in South Kalimantan.

Keywords: *Ba'urut*; Banjar; Decision Making; Fractur; Traditional Medicine

Abstrak

Provinsi Kalimantan Selatan, data Riskesdes 2018 menunjukkan bahwa beberapa jenis cedera dialami, termasuk patah tulang 4,2 persen, yang menyebabkan kecacatan fisik permanen 7,2%, dan pengobatan tradisional tanpa alat, *ba'ur*, menjadi pilihan pertama. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi dengan populasi masyarakat yang pengalaman memilih pengobatan tradisional *ba'urut*. Penelitian ini melihat fenomenologi untuk menggali apa saja dari faktor pengambilan keputusan pada masyarakat. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu partisipan dengan riwayat pengobatan tradisional *Ba'urut* dengan patah tulang tertutup, bersedia menjadi partisipan, partisipan dengan batasan usia dewasa, berkomunikasi dengan baik, riwayat *Ba'urut* tidak lebih dari 3 tahun, berdomosili di Kalimantan selatan.

Kata Kunci: *Ba'urut*; Banjar; Pengobatan Tradisional; Patah tulang; Pengambilan Keputusan

Latar Belakang

Pelayanan kesehatan saat ini berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan, peralatan, sumber daya manusia dan sistem pelayanan pengobatan pun semakin maju saat ini. Layanan kesehatan seperti klinik, puskesmas, posyandu, poskesdes, pusbindu juga menjadi salah satu pilihan untuk tempat melakukan pengobatan, selain itu juga ada pilihan pengobatan tradisional yang juga menjadi salah satu pilihan masyarakat untuk menentukan pengobatan pada penyakit yang dialaminya (Riskesdes, 2018).

Sebuah studi terkait pemilihan pengobatan tradisional di United States, menunjukkan bahwa pada pasien dengan masalah muskuloskeletal yang mengunjungi ahli tulang sebesar 23% dalam kurun waktu satu tahun terakhir yang

menggunakan pengobatan tradisional (WHO, 2013). Bahal, dkk (2017) menjelaskan prevalensi global penggunaan pengobatan tradisional atau alternatif adalah 9,8%–76,0% sangat bervariasi dari satu negara dengan negara lain, misalnya 38% di Amerika Serikat, 51,8% Britania Raya, 68,9% Australia dan 74,8% Korea selatan. Jenis pengobatan alternatif yang digunakan adalah dengan pijat.

Menurut data yang diperoleh dari Riskesdes 2018 di Kalimantan Selatan terdapat berbagai jenis cedera yang dialami masyarakat saat mengalami kecelakaan atau trauma yaitu patah tulang 4,2 % dengan anggota gerak atas dan anggota gerak bawah dengan jumlah kecacatan fisik permanent 7,2%. Cedera patah tulang yang dialami mengakibatkan seseorang untuk mencari pertolongan dalam menangani cedera atau trauma yang dialaminya

dengan memanfaatkan pelayanan pengobatan tradisional yang di masyarakat. Penentuan pengobatan tradisional ini tidak luput dari kebiasaan masyarakat dalam memilih pelayanan pengobatan tradisional dengan *ba'urut*, karena hal ini disebabkan adanya kebiasaan dalam pemilihan penanganan yang sudah ditentukan oleh keluarga, teman, sosial, masyarakat yang sudah membudaya untuk selalu memilih pelayanan pengobatan tradisional. Hal ini sesuai dengan pendapat Leininger dalam Alligood (2017) menyatakan bahwa budaya mempunyai pengaruh yang luas terhadap kehidupan suatu keluarga. Hal ini dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku kesehatan baik keluarga maupun masyarakat yang meliputi kebiasaan hidup sehari-hari, pekerjaan, pergaulan sosial, praktik kesehatan, ekspresi perasaan dalam menentukan pilihan pengobatan tradisional.

Pengobatan tradisional yang dikenal dan diminati oleh masyarakat Banjar adalah Ba'urut dengan tujuan untuk mengembalikan fungsi normal karena patah tulang. Keunggulan dalam urut atau ba'urut adalah biaya yang terjangkau, proses penanganan yang tidak memerlukan pembedahan, proses penyembuhan yang lebih cepat, dan sebagainya, menjadikan perawatan ini menarik bagi masyarakat Akhni (2019). Pada penelitian yang dilakukan Rachman (2020) menyatakan bahwa masyarakat banjar banyak menggunakan pengobatan tradisional dalam penanganan patah tulang yaitu dengan *ba'urut*, hanya saja dalam penelitian ini menyebutkan minat masyarakat saja terhadap pengobatan ini, tetapi tidak menjelaskan kenapa metode pengobatan *Ba'urut* ini banyak masyarakat yang memilih untuk menggunakan pengobatan tradisional menjadi pilihan utama dibandingkan dengan pengobatan medis. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor pengambilan keputusan masyarakat banjar dalam pengobatan ba'urut pada patah tulang.

Metode Penelitian

Jenis penelitian kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Sebelum dilakukan pengambilan data peneliti mengajukan uji etik di STIKES Suaka Insan Banjarmasin dengan No. 066/KEPK-SI/VII/2023 kemudian melakukan pengumpulan data dengan wawancara mendalam terhadap 9 partisipan yang mempunyai pengalaman penanganan patah tulang dengan ba'urut. Tehnik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria inklusi riwayat patah tulang dengan penanganan baurut, jenis patah tulang

tertutup, berusia dewasa, bersedia menjadi responden, riwayat ba'urut tidak lebih dari 3 tahun. Pengambilan data dilakukan dengan beberapa orang partisipan dengan pedoman panduan wawancara yang dibuat oleh peneliti yang sebelumnya sudah diuji coba dengan menggunakan 3 partisipan dengan hasil yang sama sehingga pedoman wawancara ini layak digunakan kepada partisipan untuk digunakan. Pengolahan data yang digunakan adalah wawancara dan *field note* partisipan. Analisis data yang digunakan dimulai dengan mendengar deskripsi verbal partisipan dan diikuti dengan membaca berulang-ulang hasil transkrip verbatim.

Analisa data yang digunakan analisa tematik salah satu cara untuk menganalisa data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola atau untuk menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, dengan menggunakan beberapa langkah yaitu peneliti membaca secara keseluruhan isi atau transkrip wawancara dan mencoba memberikan makna dari data transkrip tersebut. Dalam proses ini, peneliti memerhatikan secara seksama isi transkrip tersebut dan memberikan makna dari apa yang disampaikan oleh informan dalam konteks kolektifitas sebagai kelompok masyarakat. Dalam memahami isi transkrip tersebut, peneliti perlu memerhatikan pola-pola atau ide-ide yang berulang kali disampaikan oleh informan. Proses ini umumnya mengambil waktu yang tidak sedikit mengingat data transkripsi akan digunakan untuk melakukan langkah pengkodean (coding). Tema-tema yang telah dibuat melalui proses coding di atas perlu dikelompokkan dengan cara memilah tema-tema tersebut dengan memerhatikan prinsip hirarki, struktur atau cakupan tematemata. Dalam membuat tema-tema dan kategori ataupun konsep, peneliti harus mampu memerhatikan keterkaitan atau koneksi antara satu tema dengan tema lainnya. Peneliti membuat atau menciptakan konsep-konsep atau gagasan-gagasan teoritis yang berkaitan dengan kode dan tema-tema tersebut. Strategi yang tepat dalam proses analisis data ini adalah kemampuan peneliti menghubungkan antara konsep-konsep yang telah dibuat dengan mengaitkan dengan teori-teori atau literatur-literatur yang telah ada.

Hasil

Pada hasil penelitian terdapat 9 partisipan yang menjadi subjek penelitian in, yang dikumpulkan dari wawancara mendalam. Terdapat 4 tema yang teridentifikasi sebagai faktor pengambilan keputusan masyarakat banjar dalam pengobatan *ba'urut*.

Faktor Sosial Budaya

Faktor ini menggambarkan tentang alasan dari pemilihan layanan pengobatan tradisional ba'urut, ungkapan ini menyatakan bahwa alasan untuk menentukan pengobatan yang dipilih oleh beberapa partisipan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan penentuan dalam keputusan ba'urut ini adalah banyaknya masukan dari warga atau pengalaman yang mereka lakukan dalam pengobatan dalam patah tulang adalah dengan *ba'urut*, demikian juga banyak yang menjawab adanya kebiasaan yang dilakukan masyarakat apabila ada yang patah tulang selalu memilih ba'urut dibandingkan dengan perawatan atau pengobatan secara medis. Ada 3 partisipan yang mengungkapkan dalam kutipan ini, yaitu:

".....sejak dahulu pengobatan yang kami pilih memang dengan ba'urut karena penangan cepat dan ini sudah tradisi kami masyarakat banjar setiap ada yang mengalami patah tulang pasti dengan pengobatan baurut....."(P7)

".....keluarga dan masyarakat sekitar kami memang menyarankan pengobatan kalau ada patah tulang ni selalu dengan ba'urut, dengan ba'urut ini pasti hasilnya bagus dan dukungan sosial semua memberikan kepercayaan....."(P4) (5)

".....sudah lama pengobatan ba'urut ini untuk pengobatan pada patah tulang banyak masyarakat memilihnya karena faktor dukungan sosial....." (P3)

Faktor Ekonomi

Tema ini menjelaskan tentang alasan partisipan memilih layanan pengobatan tradisional dengan menggunakan ba'urut. Ungkapan partisipan ini menyatakan bahwa faktor ini juga yang menyebabkan ba'urut ini menjadi pilihan dalam layanan pengobatan tradisional, faktor ekonomi sangat berperan dalam penentuan memilih ba'urut ini, beberapa partisipan selalu menjawab kendala biaya dalam pengobatan yang dipilih sehingga mereka memilih pelayanan tradisional ba'urut yang paling murah dan mudah terjangkau.

".....ba'urut ini lebih murah kalau dibandingkan dengan operasi medis pasti lebih mahal....."(P6) (P4)

".....ba'urut ini tidak ada nginap seperti dirumah sakit, paling 1 jam saja prosesnya kemudian boleh pulang tidak memerlukan biaya yang mahal....."(P3)

".....kalau dirumah sakit perlu biaya untuk pengobatan patah tulang ini, ditambah biaya kamar, biaya hidup untuk yang menunggu, biaya pulang pergi transportasi, kalau biaya besar kami tidak mampu apalagi ekonomi kami menengah kebawah....." (P5) (4)

".....yang penting murah beurut ni dan biaya terjangkau bagi kami ekonomi kebawah ini...." (P1)

Faktor Pengalaman dan Dukungan Keluarga

Tema ini menggambarkan alasan partisipan dalam memilih layanan pengobatan tradisional, tema ini muncul dari pertanyaan mengenai faktor yang menyebabkan selalu memilih ba'urut menjadikan pilihan untuk pengobatan patah tulang, pengalaman dan dukungan keluarga merupakan penentu seseorang dalam pengambilan keputusan menggunakan layanan pengobatan tradisional. Masukan dan pengalaman yang disebutkan partisipan untuk mendapat dukungan atau kepercayaan pengobatan yang dipilihnya sangat membantu semangat mereka tanpa memperhatikan efek samping yang ditimbulkannya ditambah adanya dukungan keluarga yang menentukan pemilihan pengobatan ini akan menambah kepercayaan penyembuhan yang maksimal. Berikut ungkapan beberapa partisipan yang melakukan layanan pengobatan tradisional ba'urut dengan faktor pengalaman dan dukungan keluarga.

".....sebelumnya ada keluarga yang melakukan pengobatan dengan ba'urut ini dnegan patah tulang akibat kecelakaan naik motor, ternyata setelah ba'urut sembuh total, walaupun masih belum bagus tampilan tangannya...." (P1)

".....setelah kami musyawarah tentang pengobatan yang dipilih pada patah tulang, keluarga kami menyarankan untuk memilih layanan pengobatan ba'urut ini, karena ada juga pengalaman keluarga yang memilih pengobatan ba'urut ini dinyatakan sembuh...." (P8)

".....pengalaman keluarga kami be'urut ini mudah tidak ribet, makanya keluarga kami memilih layanan pengobatan ini....." (P2) (P4)

"....keluarga kami mendukung dalam pengobatan patah tulang ini...." (P5)

Faktor Pelayanan

Tema faktor pelayanan ini muncul dari beberapa partisipan karena memilih layanan pengobatan tradisional, layanan pengobatan ini sangat berpengaruh dalam penentuan pasien dalam memilih pengobatan ini.

Layanan yang menjadi faktor agar segera dilayani dengan cepat tanpa ribet dan berbagai macam aturan dan tahapan yang partisipan anggap sangat membuat kesulitan dan lambat dalam penanganan patah tulang. Layanan yang di inginkan oleh partisipan ini antara lain ingin cepat dan segera dapat pelayanan tanpa menunggu lama, beberapa partisipan mengungkapkan hal ini yaitu:

“.....pelayanan mudah, datang langsung di layani tanpa mengurus ini itu dan tidak antri.....” (P5)

“.....kita langsung datang saja, langsung di tanya keluhan dan langsung diberikan pengobatan, tanpa harus menunggu lama.....” (P6) (P3)

“.....pelayanan cepat apabila memilih pengobatan tradisional ini, tidak capek mengurusnya....” (P4)

“.....tanpa pemeriksaan rontgen langsung di pegang oleh terapisnya, tidak perlu di suntik atau infus.....” (P9)

“.....tidak perlu kamar perawatan khusus, jadi biaya lebih murah dan mudah dalam pengurusan. Obat pun mudah dicari tanpa perlu resep, karena hanya sakit biasa aja jadi obat pengurang rasa sakit saja yang di beli diwarung biasa....” (P1) (7)

Pembahasan

Masyarakat Banjar sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sosio-budaya dan kearifan lokal. Dalam tradisi budaya lokal masyarakat banjar juga dikenal pengobatan ba'urut yang bertujuan untuk menyembuhkan penyakit patah tulang (Arbain, 2016). Hal ini yang sering dilakukan seseorang atau keluarga dalam menangani patah tulang yang berlaku di Masyarakat dimana Sebagian besar pengaruh budaya (*culture care*) sangat erat kaitannya dengan penentuan pemilihan pengobatan yang akan dilakukan. Alligood (2017) menjelaskan teori Leininger berfokus pada nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan pelayanan kesehatan berbasis budaya. Pengobatan tradisional merupakan bagian yang integral dari kebudayaan, karena konsep tentang kondisi sakit dan cara pengobatannya itu tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan kebudayaan lainnya. Masih digunakannya cara pengobatan tradisional dikalangan masyarakat pendukungnya disebabkan fungsinya mampu memenuhi kebutuhan yang berhubungan dengan kesehatan. Dalam pengobatan tradisional ada mekanisme dan syarat tertentu yang harus dipatuhi, sehingga ia merupakan ciri dari kebudayaan masyarakat yang bersangkutan yang dapat dikaitkan dengan pelayanan kesehatan modern (Rachman, A. 2020).

Rasny, Susanto, & Dewi (2017) bagian dari sistem medis modern dapat mengidentifikasi keberagaman masyarakat tradisional dalam memandang penyakit dan mencari pertolongan melalui penggunaan terapi

alternatif dapat diidentifikasi melalui kajian *ethnonursing*. Sesuai dengan pendapat Leininger 1978 dalam Rasny et al., (2017), cara-cara memfasilitasi suatu budaya masyarakat dalam penggunaan terapi alternatif termasuk penanganan patah tulang ba'urut. *Cultural accommodation* membantu budaya tertentu untuk bernegosiasi untuk manfaat dan sehat yang memuaskan bersama tim kesehatan. *Cultural repatterning* membantu budaya tertentu untuk berubah, memodifikasi gaya hidup mereka untuk kesehatan yang memuaskan daripada sebelumnya. Rekonstruksi budaya dilakukan apabila budaya yang dilakukan akan merugikan status kesehatan. Petugas kesehatan berupaya merekonstruksi dimulai dari keluarga kecil yang dibantu dengan pihak pihak terkait untuk merekonstruksi budaya dengan memberikan tindakan promosi kesehatan kepada anggota kelompok masyarakat apabila mengalami patah tulang, tentunya rekonstruksi ulang budaya ini ada yang menolak perubahan budaya yang masyarakat yakini dan percayai. Melakukan pendekatan mempertahankan budaya karena patah tulang dengan ba'rut merupakan budaya yang merugikan kesehatan dan apabila budaya ini dipertahankan maka akan merugikan kesehatan masyarakat (Rachman, 2020).

Peneliti menganggap pendekatan budaya sangat penting dilakukan agar tidak terjadi kultural *shock* akan dialami. Sehingga pada saat dilakukan pendekatan kepada masyarakat, masyarakat mampu beradaptasi dengan perbedaan nilai budaya, yang menyebabkan munculnya rasa saling percaya, nyaman, tidak tertekan dan saling terbuka. Hal ini sesuai dengan teori Leininger (2017), yang mengatakan bahwa budaya dapat mempengaruhi perilaku kesehatan individu, pendekatan transkultural nursing dengan membantu individu memilih dan menentukan budaya lain yang lebih mendukung peningkatan kesehatan. Peran perawatan dalam memperbaiki kesehatan masyarakat yang beragam pada umumnya mengacu pada berbagai prinsip seperti melakukan pengkajian kulturologis (ilmu budaya), melakukan *self-assessment* secara kebudayaan, mencari pengetahuan mengenai budaya local, mengenai aspek politik dari kelompok yang beragam beserta kebudayaan, meningkatkan kepekaan dan menyediakan pelayanan yang kompoten secara cultural, serta mengenali masalah kesehatan yang berdasarkan budaya. Masyarakat banjar masih banyak memilih pengobatan ini karena memang mudah dan tersedia di masyarakat, apalagi masyarakat sudah percaya dengan pengobatan tradisional ini.

Pada penelitian ini faktor ekonomi merupakan salah satu faktor dalam yang mempunyai peranan besar dalam kehidupan partisipan dengan patah tulang yang menggunakan layanan pengobatan tradisional yaitu ba'urut, karena keadaan perekonomian yang menentukan suatu keputusan dalam menentukan pengobatan yang sesuai dengan kemampuannya (Rachman, A. 2020). Hal ini sangat berpengaruh dalam hal prospek kesembuhan yang akan datang. Ba'urut merupakan pengobatan tradisional dengan biaya yang

relatif murah dibandingkan dengan pengobatan di rumah sakit. Jika pasien tidak memiliki jaminan kesehatan atau asuransi maka akan mendapat kesusahan dalam membiayai perawatan di rumah sakit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erni Juwita (2013) yang menyatakan bahwa pendapatan (ekonomi) mempengaruhi penggunaan pelayanan kesehatan. Dalam penelitian ini, ada beberapa alasan yang menyebabkan pengobatan tradisional menjadi pilihan utama untuk menentukan pilihan, diantaranya adalah pola pelayanan dan biaya pengobatan yang murah dan bisa dijangkau oleh lapisan masyarakat menengah kebawah sebaliknya pasien dengan ekonomi menengah ke atas akan lebih memilih pelayanan kesehatan rumah sakit atau dokter (Pepurah dkk. 2018). Faktor ekonomi juga mempunyai pengaruh dimana seseorang memilih pengobatan ba'urut sesuai dengan keadaan dan kemampuan keuangan dari pasien tersebut. Menurut Potter dan Perry, mengatakan pendapatan/penghasilan keuangan dari seseorang atau keluarga mempengaruhi dari wawasan pengetahuan Masyarakat/individu mengenai informasi, pola pikir, tingkat Kesehatan dan penentuan pemilihan pengobatan

Faktor yang berpengaruh dalam mengambil sebuah keputusan dalam memilih atau menentukan pengobatan pada patah tulang yaitu adanya pengalaman yang ada pada keluarga yang mengalami masalah sama, pengamatan, pembelajaran dari apa yang pernah dialami orang lain atau keluarga sendiri (Raphael dkk. 2017). Sedangkan faktor dari keluarga sendiri berupa motivasi, saran, pendapat dari lingkungan keluarga atau sosial yang bersifat positif sehingga dapat memilih layanan pengobatan tradisional Ba'urut. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rachman. 2020) yang menyatakan bahwa faktor dari pengalaman dan dukungan keluarga, kerabat, teman kerja, teman akrab maupun kelompok sosial yang sangat erat kaitannya dengan penentuan keputusan yang di ambil dalam penanganan patah tulang di masyarakat. Didukung kembali dengan penelitian (Xiao dkk. 2020) yang menyatakan bahwa dukungan sosial didefinisikan sebagai keyakinan untuk diperhatikan, dicintai, dihormati dan bersedia membantu dan melayani sebagai faktor pelindung dari gangguan emosional, demikian juga dukungan sosial yang dapat menentukan pemilihan dari layanan pengobatan tradisional. Kurnia (2012) menyimpulkan bahwa nasehat orang lain akan mempengaruhi perilaku seseorang. Orang yang mendengar nasehat cenderung mendengarkan dan mempraktikkan apa yang disarankan orang lain, hal ini terbukti bahwa partisipan yang mendapat nasehat atau pengalaman dari orang lain akan melakukan pengobatan tradisional, mereka melakukan apa yang dikatakan oleh orang lain atau keluarga. Tapi nasehat belum tentu kearah positif hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian bahwa ada orang lain yang memberikan nasehat untuk tidak perlu mencari pengobatan ke pelayanan kesehatan dan beberapa partisipan melakukannya. Masyarakat banjar akan percaya dengan pengobatan ini apabila ada dukungan dari orang disekitarnya, ditambah lagi cerita

dari orang yang pernah pengalaman dalam menggunakan pengobatan ini, maka dengan pengobatan ini akan tetap di pilih sebagai pengobatan utama.

Layanan pengobatan tradisional ba'urut pada umumnya tidak mempunyai hari libur tertentu maupun jam layanan tertentu. Jam berapa saja dan hari apa saja pasien datang segera di layani dengan baik dan dan disambut dengan ramah. Layanan pengobatan tradisional ini tidak menyediakan ruangan khusus hanya ruangan untuk pengobatan saja yang tersedia. Untuk melayani pasien dalam layanan pengobatan tradisional tidak memerlukan prosedur administrasi berbelit-belit seperti di rumah sakit hal ini yang menjadi daya tarik dari layanan pengobatan tradisional ini. Penelitian Rachman (2020) dalam menjalankan layanan pengobatan tradisional ba'urut umumnya tidak menetapkan tarif biaya pengobatan, hanya saja pasien nanti disuruh datang kembali untuk kontrol dan melihat perkembangan dari proses pengobatan yang dilakukan. Berbeda dengan pengobatan medis, kadang ada menunggu lama dalam proses pengobatan ini, apalagi masyarakat yang jauh dan tidak mengerti apa dalam hal pengurusan administrasi di rumah sakit akan sulit memilih pengobatan medis. Layanan yang dipilih masyarakat ini tentunya akan memilih pelayanan yang langsung ditangani tanpa adanya kepengurusan administrasi yang dianggap masyarakat ribet atau sulit dipahami oleh masyarakat kampung.

Kesimpulan

Layanan pengobatan tradisional ba'urut masih banyak yang digunakan dalam penanganan pada patah tulang, pemilihan pengobatan ini disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan layanan pengobatan ini diantaranya yaitu faktor sosio budaya, faktor pengalaman dan dukungan keluarga, faktor ekonomi, faktor pelayanan. Dimana dari faktor tersebut masyarakat banjar tetap memilih layanan pengobatan tradisional ini tanpa melihat kedepannya seperti apakah ada efek samping dari hasilnya, baik dari segi fungsi kembali ke awal sedia kala kesembuhannya. Masyarakat luas perlu adanya sistem informasi yang luas untuk menentukan pemilihan dalam pengobatan yang dipilihnya sehingga mereka tahu efek samping dari pengobatan, tingkat penyembuhan dari pengobatan serta fungsi normal bagian yang mengalami trauma.

Daftar Pustaka

Alligood, M. 2017. *Pakar Teori Keperawatan dan Karya Mereka, Edisi 8 Volume 1*. Singapura. Elsevier.

- Arpawong, T. E., Rohrbach, L. A., Milam, J. E., Unger, J. B., Sun, P., Spruijt-metz, D., & Sussman, S. (2014). *Stressful life events and predictors of post-traumatic growth among high-risk early emerging adults*. *The Journal of Positive Psychology*.
<https://doi.org/10.1080/17439760.2014.994223>
- Bahall, M., & Legall, G. (2017). *Knowledge, attitudes, and practices among health care providers regarding complementary and alternative medicine in Trinidad and Tobago*. *BMC Complementary and Alternative Medicine*, 17(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12906-017-1654-y>.
- Fitriani, Aisyah Nur. (2009). *Fenomena Pengobatan Tradisional Air Doa (Studi pada praktik pengobatan tradisional H. Evi Abdul Rahman Shaleh di Dusun Mekarsari, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo)*. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Ford, J. A., Turley, R., Porter, T., Shakespeare, T., Wong, G., Jones, A. P., & Steel, N. (2018). *Access to primary care for socio-economically disadvantaged older people in rural areas: A qualitative study*. *Plus One*, 13(3), 1-14.
- Martin-Misener, R., Valaitis, R., Wong, S. T., Macdonald, M., Meagher-Stewart, D., Kaczorowski, J., O-Mara, L., Savage, R., Austin, P., & Strengthening Primary Health Care through Public Health and Primary Care Collaborations Team (2012). A scoping literature review of collaboration between primary care and public health. *Primary health care research & development*, 13(4), 327–346. <https://doi.org/10.1017/S1463423611000491>
- Rasny, H. Susanto, T & Dewi, E.I (2014). *Ethnonursing Penggunaan Terapi Komplementer Pada Suku Using Banyuwangi*. Universitas Jember
- Rachman, A., Ilmi, B., & Mulyani, Y. (2020). *Studi Fenomenologi Pengalaman Pasien Dalam Penanganan Patah Tulang Dengan Ba'urut*. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 5(1), 164-174.
<https://doi.org/10.51143/jksi.v5i1.231>
- Sitomorang, H dkk. 2014: *Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Kearifan Lokal Pemanfaatan Obat-Obatan Tradisional Oleh Etnik Karo*. Prosiding ekspose an tahun 2014 balai penelitian kehutanan aek nauli medan, 6 November 2014. ISBN 978-602-19559-7-0 hasil peneliti <https://www.researchgate.net/profile/Alfonso-Harianja/publication/>
- Arbain, M. (2016). *Buku Pintar Kebudayaan Tidung Revitalisasi Kebudayaan dan Kearifan Lokal Tidung Yang Hampir Punah*. Tarakan: Mutiara Ilmu Tarakan
- Lesmana H, dkk. 2018. *Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Tidung Kota Tarakan: Study Kualitatif Kearifan Lokal Bidang Kesehatan*. Mediasains
- Juwita, E, (Skripsi) 2013. *Hubungan Pengetahuan, Pendidikan, Pengalaman, dan Pendapat Ibu Rumah Tangga Dengan Pemanfaatan Obat Tradisional Sebagai Pengobatan Alternatif Di Desa Peunelop kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan, Banda Aceh :FKM Muhammadiyah*
- Peprah, P., Mawuli Abalo, E., Nyonyo, J., Okwei, R., Agyemang-Duah, W., & Amankwaa, G. (2018). *Pregnant women's perception* 39(4), 247–256. <https://doi.org/10.1590/2237-6089-2016-00711>
- Raphael, D. B., Russell, N. S., Winkens, B., Immink, J. M., Westhoff, P. G., Stenfert Kroese, M. C., Stam, M. R., Bijker, N., van Gestel, C. M. J., van der Weijden, T., & Boersma, L. J. (2021). *A patient decision aid for breast cancer patients deciding on their radiation treatment, no change in decisional conflict but better informed choices*. *Technical Innovations & Patient Support in Radiation Oncology*, 20(August), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.tipsro.2021.08.002>
- Xiao, Q., Ran, J., Lu, W., Wan, R., Dong, L., & Dai, Z. (2020). *Analysis of the point prevalence and influencing factors of acute stress disorder in elderly patients with osteoporotic fractures*. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 16, 2795–2804. <https://doi.org/10.2147/NDT.S265144>